

TAFSIR CHATGPT
(TINJAUAN TERHADAP KEMAMPUAN & BATASAN DALAM KOMUNIKASI AI
TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN)

Hamid Nazar Muawal

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

nazartrons9@gmail.com

Ursa Agniya

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ursaagniya@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan teknologi kecerdasan buatan/artificial intelligence (AI) telah membawa kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang agama. Salah satu aplikasi yang menarik perhatian adalah kemampuan AI untuk memberikan penafsiran terhadap teks-teks suci, termasuk Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan dan batasan dari ChatGPT, sebuah model AI berbasis bahasa, dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten untuk mengevaluasi kualitas penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT mampu memberikan penafsiran yang cukup baik pada beberapa ayat Al-Qur'an, namun terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan. ChatGPT cenderung menghasilkan penafsiran yang lebih baik pada ayat-ayat yang memiliki konteks yang jelas dan terbatas. Ayat-ayat yang lebih kompleks atau ambigu cenderung sulit dipahami oleh ChatGPT, yang dapat menghasilkan penafsiran yang tidak akurat atau keliru. ChatGPT memiliki batasan dalam memahami konteks budaya, sejarah, dan linguistik yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ChatGPT menunjukkan potensi dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an, namun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam memperbaiki kualitas dan kedalaman penafsiran yang dihasilkan. Oleh karena itu, hasil penafsiran ChatGPT perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dan selalu disertai dengan pemahaman manusia yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an.

Kata Kunci : Kecerdasan Buatan, Komunikasi ChatGPT, Tafsir Qur'an

ABSTRACT

The growth of artificial intelligence (AI) technology has brought significant progress in various aspects of human life, including in the field of religion. One application that is attracting attention is AI's ability to provide interpretations of sacred texts, including the Al-Qur'an. This research aims to explore the capabilities and limitations of ChatGPT, a language-based AI model, in providing interpretation of the Al-Qur'an. This study uses a qualitative approach with content analysis to evaluate the quality of interpretations produced by ChatGPT regarding Al-Qur'an verses. The research results show that although ChatGPT is able to provide quite good interpretations of several verses of the Al-Qur'an, there are several limitations that need to be considered. ChatGPT tends to produce better interpretations of verses that have clear and limited context. More complex or ambiguous verses tend to be difficult for ChatGPT to understand, which can result in inaccurate or erroneous interpretations. ChatGPT has limitations in understanding the cultural, historical and linguistic context contained in the Al-Qur'an. This research concludes that although ChatGPT shows potential in providing interpretations of the Al-Qur'an, further development is still needed to improve the quality and depth of the interpretations produced. Therefore, the results of ChatGPT interpretation need to be considered carefully and always accompanied by a deep human understanding of the text of the Qur'an.

Keywords: Artificial Intelligence, ChatGPT Communication, Tafsir Qur'an

PENDAHULUAN

Artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah motor penggerak dari revolusi industri 4.0. Revolusi ini ditandai oleh integrasi teknologi digital yang memungkinkan adopsi otomatisasi, konektivitas yang lebih luas, dan analisis data yang mendalam. Kecerdasan buatan, sebagai salah satu pilar utama dalam revolusi ini, memainkan peran penting dalam mengubah lanskap industri, pemerintahan, dan masyarakat secara keseluruhan. John McCarthy (1927–2011) adalah orang yang menginspirasi istilah Kecerdasan Buatan, atau AI, dari Konferensi Dartmouth pada tahun 1955. Sederhananya, dia mengartikulasikan kecerdasan buatan (AI), dengan

mengatakan, "Kecerdasan buatan adalah ilmu dan teknik untuk membuat mesin yang cerdas/pintar."¹

Pada era di mana teknologi semakin mengakar dalam kehidupan kita, kehadiran kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian integral dari perkembangan manusia. Namun, di balik kemajuan yang mengagumkan ini, tersembunyi potensi yang menghantui. Stephen Hawking (1942-2018) memberikan sebuah komentar: "AI yang baik memiliki banyak manfaat. Dengan berfungsi sebagai alat, itu dapat meningkatkan kecerdasan kita saat ini dan memungkinkan kemajuan di berbagai bidang sains dan kemasyarakatan." Akan tetapi, ia juga bisa berbahaya. Para pemerintah di seluruh dunia telah memulai perlombaan baru untuk senjata AI. Di masa depan, AI dapat berkehendak secara otonom, yang akan sangat bertentangan dengan kehendak manusia. Dengan kata lain, AI bisa menjadi hal terbaik atau terburuk yang pernah terjadi dengan manusia. Tidak banyak yang kita ketahui tentang hal itu.² Elon Musk dan Mark Zuckerberg, yang dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam industri teknologi, memiliki pandangan berbeda tentang perkembangan kecerdasan buatan (AI). Menurut Musk, kemajuan AI bisa mengakibatkan keruntuhan peradaban manusia, sementara Zuckerberg berpendapat bahwa AI memiliki potensi positif untuk memajukan peradaban manusia.³

Menghadapi potensi-potensi ini, penting bagi kita untuk tidak hanya mempertimbangkan keuntungan teknologi, tetapi juga risikonya. Kita perlu membangun sistem pengawasan dan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa AI tetap menjadi alat yang berdaya guna bagi manusia, bukan kekuatan yang mengancam eksistensi kita. AI telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, transportasi, finansial, manufaktur, dan banyak lagi, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hidup manusia. Ini mencakup kemampuan mesin untuk meniru atau meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan untuk belajar, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam hal pendidikan dan pelatihan tenaga kerja untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Pendidikan yang berpusat pada STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) dan

¹ Made Saihu, "AL-QUR'AN AND THE NEED FOR ISLAMIC EDUCATION TO ARTIFICIAL INTELLIGENCE," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 02 (October 21, 2021): 18–31.

² Michael Reskiantio Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) Dan Pentingnya Ilmu Etika Dalam Pendidikan Interdisipliner Dalam Pendidikan Iterdisipliner," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2021): 152–159.

³ Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, and M. Nafiur Rofiq, "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 129–144.

keterampilan digital sangat penting untuk memberikan dasar yang kuat bagi orang-orang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan.⁴

Referensi kecerdasan superkomputer, komputer yang memiliki kemampuan pemrosesan kognitif yang luar biasa, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia seperti manusia. Komputer secara tradisional dikaitkan dengan kecerdasan buatan. Menurut Turban (1995), “*Artificial Intelligence* adalah Ilmu yang mempelajari cara membuat komputer dapat bertindak dan memiliki kecerdasan seperti manusia.” Kecerdasan buatan mempengaruhi standar pekerjaan guru dan mendorong kejujuran akademik. Ini memungkinkan analisis data pembelajaran yang lebih baik dan memungkinkan siswa menyesuaikan pendidikan mereka untuk setiap siswa agar sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵

Dalam dunia pendidikan terkhusus studi pendidikan Ilmu Al-Qur’an & Tafsir, menggunakan bantuan AI adalah jalan yang praktis dan mudah baik bagi mahasiswa bahkan dosen tersendiri. Namun, perlu digaris bawahi kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) membuat mempermudah kita untuk mengerjakan suatu pekerjaan menggunakan kecerdasan buatan ini memiliki keterbasan terhadap penafsiran Al-Qur’an. Meskipun AI menawarkan potensi yang luar biasa untuk meningkatkan efisiensi dan memberikan solusi inovatif. Dalam konteks penafsiran melalui AI, keresahan tersebut menjadi semakin rumit. Bagaimana kita dapat memahami ketepatan interpretasi yang dilakukan oleh algoritma AI? Apakah AI benar-benar dapat memahami konteks dan nuansa seperti manusia? Atau apakah penafsiran Al-Qur’an yang dihasilkan hanyalah refleksi dari data yang digunakan dalam pelatihan, tanpa benar-benar memahami makna di balik ayat tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber perpustakaan seperti Al-Qur’an, Hadist, Kitab Tafsir, Buku dsb.⁶. Penelitian ini dilakukan dengan

⁴ Siti Masrichah, “Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI),” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 83–101, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3>.

⁵ Danny Manongga et al., “Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan” (n.d.): 109–124.

⁶ Milya Sari, “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA” (2020): 41–53.

membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa ayat Al Qur'an, buku maupun hasil penelitian serta ChatGPT itu tersendiri. Untuk itu dalam pengolahan analisis data penulis melakukan seleksi terhadap data yang terkumpul kemudian setelah terpilih peneliti akan menganalisa dimana kekurangan komunikasi AI terhadap penafsiran Al-Qur'an Dalam hal ini, menjadi penting untuk dikaji agar memahami bagaimana AI menafsirkan Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman. Karena AI tersendiri mempermudah manusia salah satunya dalam bidang Tafsir, namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut agar tidak terjerumus dalam batasan AI yang akhirnya memaksakan pendapatnya namun tidak sesuai dengan ayat.⁷

Riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁸ Maka dari itu, hemat penulis, pendekatan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) ini lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Sebab yang dikaji dalam penelitian ini kemampuan & batasan dalam komunikasi AI terhadap penafsiran Al-Qur'an, juga harus diketahui cara untuk penggunaan AI terhadap penafsiran Al-Qur'an ini dapat membantu dalam menafsirkan dengan mudah.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan

AI (Artificial Intelligence) atau lebih dikenal dengan kecerdasan buatan adalah salah satu bidang teknologi yang berkembang dengan cepat yang mengacu pada kemampuan mesin atau program komputer untuk meniru banyak aspek kecerdasan manusia, seperti pemrosesan bahasa alami, logika, pengambilan keputusan, dan bahkan belajar dari pengalaman. kecerdasan buatan (AI) dalam khususnya bidang pendidikan bukan merupakan sesuatu yang baru. Selama beberapa dekade terakhir, AI telah digunakan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual dan penilaian yang otomatis. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan pemahaman yang semakin baik tentang potensi AI, terbuka peluang-peluang baru untuk mengubah paradigma pendidikan.⁹

⁷ Maolidya Asri Siwi Fangesty and Dadang Darmawan, "ANALISIS SEMANTIK KATA QĀNIT DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN 'Kajian Semantik Model Ensiklopedik'.Pdf," n.d.

⁸ Sari, "NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

⁹ Hakim, Fadlillah, and Rofiq, "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam."

Meskipun konsep kecerdasan buatan sudah ada sejak lama dalam fiksi ilmiah dan mitologi, sejarah pengembangan kecerdasan buatan dapat dilacak kembali ke awal abad ke-20. Dekade 1950-an: Awal Pengembangan AI Pengolahan bahasa alami (NLP), pembelajaran mesin, pembelajaran mendalam, pengolahan data, sistem inferensi fuzzy, jaringan syaraf tiruan (JST), algoritma genetika (GA), robotika, dan ChatGPT adalah beberapa karya yang dimulai pada tahun 1950-an. Di sini, kami membahas definisi, penerapan, cara kerja, dan keuntungan utama dari penggunaan kecerdasan buatan. Keuntungan ini termasuk kemampuan untuk memproses data yang sangat besar, otomatisasi tugas-tugas yang sulit, peningkatan efisiensi dan akurasi, dan kemampuan untuk memproses data yang sangat besar.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT bekerja dengan mengumpulkan berbagai informasi dari artikel, jurnal, dan koran di internet. Kemudian, ChatGPT menyerap semua informasi ini, sehingga ketika seseorang atau pengguna mencari informasi apa pun, ChatGPT akan cepat menemukan jawabannya berdasarkan informasi yang telah dikumpulkannya.¹¹

Dalam islam tersendiri AI sebagai kasus yang dapat membantu umat Islam dalam mempelajari agamanya, mendapatkan akses ke sumber hukum dan pengetahuan (Qur'an dan Hadits), melaksanakan perintah agama (Ibadah), mempelajari agama Islam (Tarbiyah), berhubungan dengan orang Islam lainnya (Muamalah), dan mengajak orang lain kebaikan (Dakwah). Termasuk di dalamnya adalah proses dijitisasi Qur'an, Hadits, sumber hukum dan pengetahuan Islam, fatwa, fenomena keberagaman umat Islam, dan pengembangan aplikasi dan sistem yang memudahkan orang Islam mencari informasi, menggali pengetahuan, memahami, dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan keyakinannya.¹² Dalam Al-Qur'an (2:164), sedikitnya membicarakan tentang kaitanya sebuah konsep dengan teknologi atau pengetahuan :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

¹⁰ Emi Sita Eriana and Drs Afrizal Zein, “Artificial Intelligence (Ai) Penerbit Cv. Eureka Media Aksara” (2023): 24–32.

¹¹ Wahid Suharmawan, “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan,” *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 158–166.

¹² Rahmat Hidayat, Seto Rahardyanto, and Pahlevi Wahyu Hardjita, “Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur'an Dan Hadits,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 343–346, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/421>.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, bergantinya malam dan siang, perahu yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.^{13 14} (Q.S. Al-Baqarah [2] : 164)

Dalam tafsir An-Nur¹⁵, dijelaskan bahwa katakanlah kepada mereka yang kamu beri petunjuk, "Lihatlah dengan mata kepalamu dan dengan hatimu pada bintang-bintang yang cemerlang dan planet-planet yang terus menerus beredar, demikian pula matahari, bulan malam, siang, awan, hujan, udara, air, dan lain-lain yang kukuh keteraturannya dan sangat indah susunannya." Jika Anda memperhatikan ayat-ayat Allah yang menunjukkan sifat dan keesaan-Nya semua itu sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti, menggunakan akalunya untuk mengambil pelajaran.¹⁶ Dapat kita simpulkan ayat di atas, segala kenyataan ini memiliki pelajaran dan ibarat (cermin) bagi mereka yang berakal. Mereka harus bertadabbur (berpikir), memperhatikan alasan, dan mengetahui hikmah rahasia, dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu, kekuatan dan keindahan alam ini dapat berfungsi sebagai bukti kekuatan Tuhan sebagai penciptanya. Sebenarnya, hanya Allah yang berhak menerima ibadah dari hamba-Nya.¹⁷

Dalam era transformasi digital yang kian cepat berkembang, kecerdasan buatan adalah salah satu teknologi baru yang terus berkembang yang dapat digunakan untuk meningkatkan kopotensi sumber daya manusia. Dengan beralih ke masyarakat 5.0, semua kehidupan orang akan lebih nyaman dan berkelanjutan, seperti manusia yang hanya memberikan barang dan jasa dalam jumlah dan waktu yang dibutuhkan. Industri 4.0 dan masyarakat 5.0, yang bergantung pada kemajuan

¹³ Ibid.

¹⁴ "Surat Al-Baqarah Ayat 164," *TafsirWeb*, accessed April 28, 2024, <https://tafsirweb.com/642-surat-al-baqarah-ayat-164.html%0A>.

¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *TAFSIR AN-NUR JILID 1*, 2000.

¹⁶ Atik Dina Nasikhah, "PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PERADABAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL - QUR'AN SURAT YUNUS Atik Dina Nasikhah 1 1" 3 (2024): 67–75.

¹⁷ Ash-Shiddieqy, *TAFSIR AN-NUR JILID 1*.

teknologi, bergantung pada sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi era transformasi digital.¹⁸

Komunikasi AI ChatGpt Terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) mengacu pada kemampuan mesin untuk meniru kecerdasan manusia dalam mempelajari, berpikir, dan mengambil keputusan. AI. Ini mencakup penggunaan teknik komputasi yang kompleks dan algoritma untuk mengolah data, mengenali pola, dan membuat prediksi atau tindakan cerdas.¹⁹ Kemampuan AI dalam memahami dan menganalisis teks Al-Qur'an terus berkembang, terutama dalam bidang pemrosesan bahasa alami dan pemahaman konteks. AI dapat membantu dalam menganalisis teks Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang linguistik, historis, dan budaya, serta memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap sumber daya untuk memperdalam pemahaman agama. Namun demikian, ada beberapa batasan yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan AI untuk penafsiran Al-Qur'an seperti Keterbatasan dalam pemahaman makna teks yang dalam, Keterbatasan dalam konteks historis dan budaya serta Potensi bias dalam pemrosesan data.

ChatGPT yang dikembangkan OpenAI dan bermanfaat untuk membantu memahami respon tepat yang diinginkan manusia.. Salah satu jenis model bahasa kecerdasan buatan yang termasuk dalam pengolahan bahasa alami *Natural Language Processing* (NLP) adalah model bahasa besar *Large Language Model* (LLM). LLM ditandai dengan banyak parameter, dilatih pada kumpulan teks yang besar, dan dapat menghasilkan output gramatikal dan kontekstual yang relevan.²⁰ Sementara langchain adalah kerangka kerja yang digunakan untuk membangun aplikasi LLM, memungkinkan pengembang untuk membangun aplikasi dengan LLM sehingga model menjadi

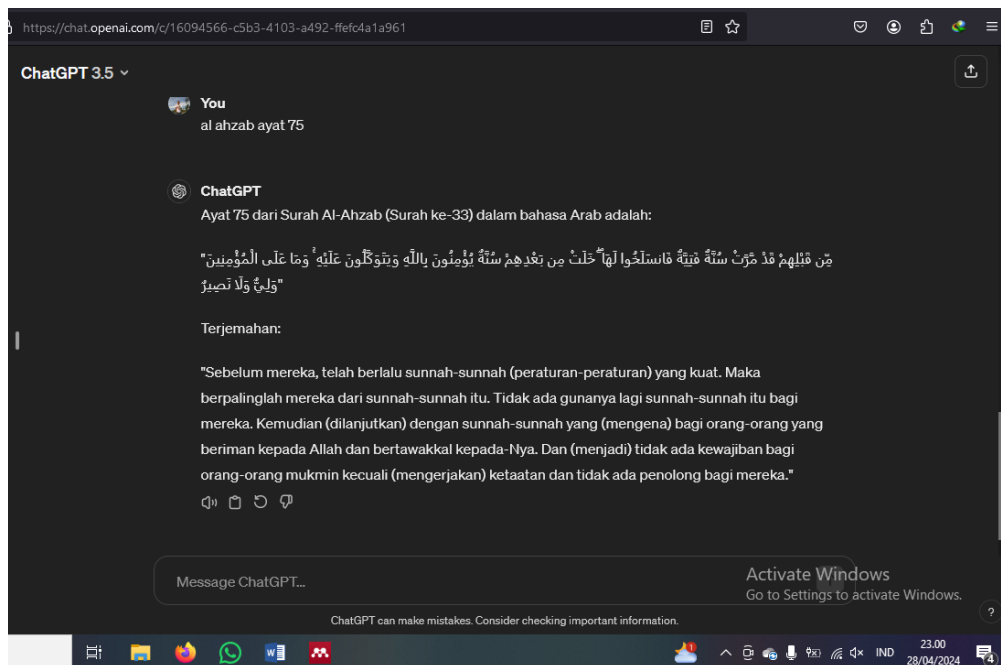
¹⁸ Yudo Devianto and Saruni Dwiasnati, "Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer* 10, no. 1 (2020): 19.

¹⁹ Fahrina Yustiasari Liriwati, "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 62–71.

²⁰ Oguzhan Topsakal and Tahir Cetin Akinci, "Creating Large Language Model Applications Utilizing LangChain: A Primer on Developing LLM Apps Fast," *International Conference on Applied Engineering and Natural Sciences* 1, no. 1 (2023): 1050–1056.

lebih sesuai, akurat, dan relevan.²¹ Organisasi *OpenAI* berusaha untuk mengembangkan teknologi kecerdasan buatan yang akan membantu manusia melakukan pekerjaan sehari-hari.

Sebagai contoh penulis mencoba melakukan uji coba terhadap AI berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk berinteraksi dengan pengguna dalam bahasa alami dan memberikan respons yang sesuai berdasarkan input yang diberikan atau yang sering kita kenal dengan ChatGPT. Dalam kasus ini penulis memasukan kata kunci “al ahzab ayat 75” dan mesin mengeneratannya



Gambar 1

Namun seperti yang kita ketahui, Surah Qs. al-Ahzab terdiri dari 73 ayat dan disebut sebagai al-Ahzab, yang berarti "golongan yang bersekutu", karena beberapa ayatnya berbicara tentang perang al-Ahzab.²² dalam kasus seperti ini AI terlalu melampaui batasan terhadap jumlah ayat yang 73 ditambah-tambahkan atau diada-adakan menjadi 75 ayat. Dan ketika mencari ayat hasil generate ChatGPT :

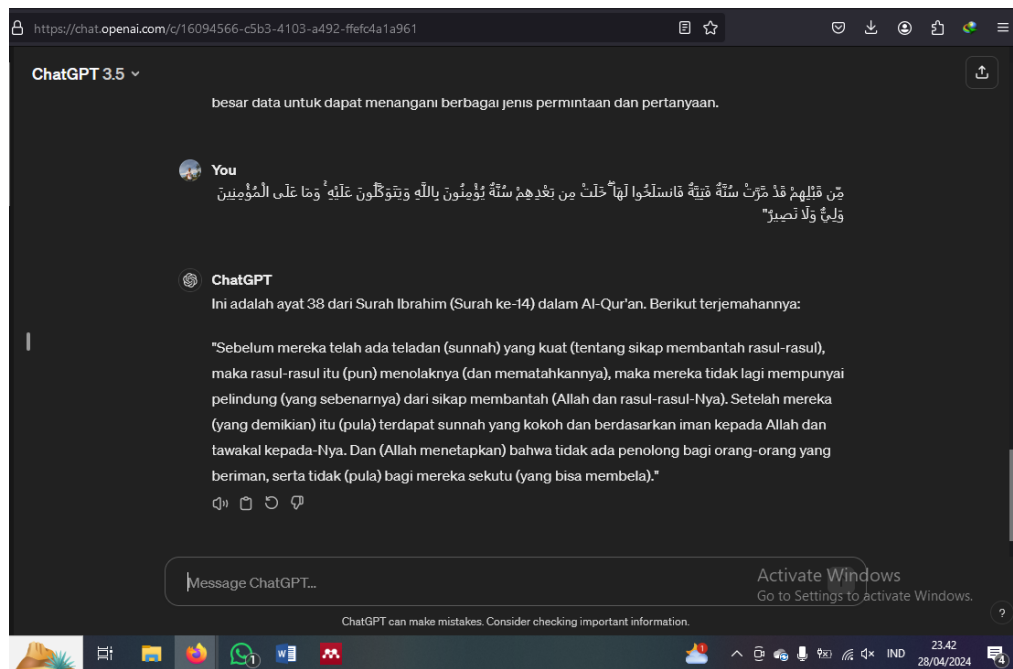
²¹ Febrian Rizki et al., “KLIK: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer Implementasi Question Answering Berbasis Chatbot Telegram Pada Tafsir Al-Jalalain Menggunakan Langchain Dan LLM,” *Media Online* 4, no. 5 (2024): 2464–2472.

²² Yustiasari Liriwati, “Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan.”

مِّن قَبْلِهِمْ قَدْ مَرَّتْ سُنَّةٌ فَنِيَّتُهُ فَنَسَلُوا لَهَا حَلَّتْ مِنْ بَعْدِهِمْ سُنَّةٌ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَيَتَوَكَّلُونَ عَلَيْهِ ۗ وَمَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

"Sebelum mereka, telah berlalu sunnah-sunnah (peraturan-peraturan) yang kuat. Maka berpalinglah mereka dari sunnah-sunnah itu. Tidak ada gunanya lagi sunnah-sunnah itu bagi mereka. Kemudian (dilanjutkan) dengan sunnah-sunnah yang (mengena) bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Dan (menjadi) tidak ada kewajiban bagi orang-orang mukmin kecuali (mengerjakan) ketaatan dan tidak ada penolong bagi mereka."

Ayat diatas sama sekali tidak bisa ditemui dalam surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba kembali memasukan kata kunci dengan ayat yang diatas guna mencari ayat tersebut terdapat pada surat yang mana



Gambar 1.2

Hasil dari ChatGPT menunjukkan ayat tersebut adalah Surat Ibrahim ayat ke 38. Namun setelah ditelusuri ayat yang diberikan mesin kecerdasan buatan ChatGPT sama sekali tidak sesuai dengan Surat Ibrahim ayat ke 38 yang dalam Al-Qur'an berbunyi :

رَبَّنَا إِنَّا أَلَمَّا نُنَادِيكَ بِرَبِّنَا مَا تُجِيبُ ۖ وَاللَّهُ يَوْمَئِذٍ عَلِيمٌ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*²³

Dengan memahami batasan-batasan ini, penggunaan AI dalam mendukung penafsiran Al-Qur'an dapat menjadi alat yang bermanfaat, terutama untuk memfasilitasi akses terhadap informasi dan analisis yang lebih mendalam. Namun, penting untuk tetap mempertahankan peran manusia, khususnya para ulama dan cendekiawan agama, dalam menafsirkan teks suci dengan kesadaran akan dimensi-dimensi yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh teknologi.

Namun, perlu diingat bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi kreativitas manusia dan kemampuan intelektual manusia dalam menginterpretasi dan memahami ajaran agama, terutama dalam hal studi tafsir. Meskipun AI dapat membantu dalam pendidikan Islam karena memfasilitasi pembelajaran, itu harus digunakan dengan hati-hati karena dapat mendistorsi pelajaran.²⁴ Perlu kehati-hatian dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan mencoba *crosscheck* kembali agar sesuai dengan apa tertulis terkhusus kitab suci Al-Qur'an, dikhawatirkan sistem tidak sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an era Modern-Kontemporer

Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan atau interpretasi tentang makna dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Tafsir berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "penjelasan" atau "eksplanasi." Tafsir bertujuan untuk membantu umat Islam memahami pesan, hukum, dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Zaman modern yang bergerak menuntut pemahaman yang dinamis. Karena itu, mufasir kontemporer percaya bahwa perlu segera memperbaiki perbedaan dalam tafsir al-Qur'an yang telah dibagi oleh tradisi era pertengahan. Tafsir kontemporer harus ada saat ini karena mereka menekankan pada ide-ide praktis yang berkaitan langsung dengan masalah yang dihadapi masyarakat. Para mufasir kontemporer berusaha mengkompromikan tafsir-tafsir klasik dan mengemas kembali mereka untuk memenuhi kebutuhan saat ini.²⁵

²³ "Surat Ibrahim Ayat 38," *NUOnline*, accessed April 28, 2024, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/38>.

²⁴ Hakim, Fadlillah, and Rofiq, "Artificial Intelligence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam."

²⁵ Syukron Affani, *TAFSIR DALAM SEJARAH PERKEMBANGANNYA*, n.d.

Orang-orang seperti Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammad Abid al-Jabiri, Muhammad Syahrûr, Muhammed Arkoun, Hassan Hanafi, dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang juga menaruh perhatian pada tafsir al-Qur'an. Para penafsir kontemporer sudah barang tentu melanjutkan dinamika dan gagasan tafsir modern yang telah dirintis oleh para mufassir modern tersebut dan kemudian mengkritiknya sesuai dengan tuntutan zaman modern. Harus diakui bahwa masih ada kesinambungan antara era modern lama dan era modern saat ini. Di era modern ini, produk penafsiran masa lalu yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat Islam juga dievaluasi dengan cermat. Mereka lebih cenderung menghindari cara berpikir madzhabi. Bahkan sebagian dari mereka juga menggunakan disiplin ilmu modern, seperti hermeneutik, semantik, semiotik, dan teori antropologi, sosial-humaniora, dan sastra modern.²⁶

Teori pandangan quasi-obyektifis tradisional, yang kemudian dibagi menjadi pandangan obyektifis tradisional dan revivalis, serta pandangan subyektifis dan quasi-obyektifis modernis, digunakan untuk mengklasifikasikan setiap kategori karya tafsir yang dikaji. Al-Qur'an memang perlu ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman, Namun, kita harus mempertimbangkan asal-usulnya, yang membentuk interpretasinya saat ini. Sahiron menyatakan bahwa para muslim modern harus berusaha untuk memahami makna pesan literal, yang disebut Rahman dengan *ratio legis*, dinamakan oleh Al-Thalibi dengan *maqashid* (tujuan ayat), atau disebut Abu Zayd dengan *maghza* (signifikansi ayat). Pesan literal inilah yang harus diterapkan sekarang dan di masa depan.²⁷

Dibutuhkan aturan khusus untuk memastikan bahwa penafsiran ayat-ayat al-Quran benar karena al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan dengan bahasa yang sangat sempurna. Oleh karena itu, menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk Tafsir al-Quran merupakan upaya yang memanfaatkan teknologi AI untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat dalam Quran. Proses ini melibatkan berbagai teknik dan metodologi AI untuk mendukung studi tafsir yang lebih mendalam dan sistematis.²⁸ Menggunakan kecerdasan buatan (AI) dalam Tafsir al-Quran adalah pendekatan inovatif yang memanfaatkan

²⁶ Abdul Mustaqim, *DINAMIKA SEJARAH TAFSIR AL-QUR'AN*, ed. Muhammad Rifa'i and Fathurroji, 3rd ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2022).

²⁷ Nurdin Zuhdi, *PASARAYA TAFSIR INDONESIA Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstual*, ed. Muhammad Fatih, 1st ed. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

²⁸ Moh Abdul Kholiq Hasan, "Metode Penafsiran Al-Quran," *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* XII, no. 1 (2014).

teknologi modern dan dapat memperkaya studi Islam. Namun, penting untuk berhati-hati dan memastikan bahwa penggunaan AI tetap berpegang pada prinsip-prinsip interpretasi yang benar dan otentik.

Pada dasarnya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kecerdasan buatan (AI) berupa ChatGPT sangat membantu dan memudahkan bagi kita semua. Dengan kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) menawarkan alat yang dapat membantu dalam proses penafsiran ini. AI memiliki kemampuan untuk menganalisis teks dengan cepat, mencari pola-pola tertentu, dan menghubungkan berbagai ayat dan tafsir dari berbagai sumber. Teknologi ini memungkinkan para ulama dan cendekiawan untuk mengakses informasi yang lebih luas dan mendalam dalam waktu yang relatif singkat. Namun perlu diingat bahwa AI ChatGPT hanyalah sebuah *Chatbot* yang mengolah kata-kata dari berbagai sumber bukan sebagai rujukan karena didalamnya tercampur campur data yang harus kita tinjau kembali dengan sesuai dan benar.

Menafsirkan Al-Qur'an adalah tugas yang sangat berat dan memerlukan keahlian yang luas dalam berbagai bidang. Berikut adalah beberapa syarat yang umumnya harus dipenuhi oleh seorang mufassir (penafsir Al-Qur'an):

1. Pemahaman Bahasa Arab yang Mendalam:

- Menguasai tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf) agar dapat memahami struktur dan makna kata dalam Al-Qur'an dengan tepat.
- Memahami balaghah (retorika dan stilistika) untuk menangkap keindahan bahasa dan makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Pengetahuan tentang Ilmu Al-Qur'an (Ulum al-Qur'an):

- Mengetahui sebab-sebab turun ayat (asbab al-nuzul), yang membantu memahami konteks sejarah dan situasional dari ayat-ayat tersebut.
- Mengetahui makkiyah dan madaniyah (klasifikasi ayat berdasarkan periode Makkah dan Madinah) karena perbedaan konteks dan situasi pada kedua periode ini mempengaruhi penafsiran ayat.

3. Pengetahuan tentang Hadis:

- Menguasai hadis-hadis yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, karena banyak ayat yang penafsirannya dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis.

- Mengetahui ilmu rijal al-hadith (kritik sanad) untuk memastikan keabsahan hadis yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.
4. Pengetahuan tentang Tafsir:
 - Menguasai karya-karya tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami berbagai pandangan ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.
 - Memahami metode dan pendekatan yang digunakan dalam berbagai tafsir, seperti tafsir bi al-ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (tafsir berdasarkan akal).
 5. Pengetahuan tentang Fiqih dan Usul Fiqih:
 - Menguasai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung perintah dan larangan.
 - Mengetahui prinsip-prinsip dasar dalam usul fiqih untuk memahami bagaimana hukum-hukum tersebut diturunkan dari teks Al-Qur'an.
 6. Pengetahuan tentang Sejarah dan Budaya Islam:
 - Mengetahui sejarah Islam, terutama periode kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sahabat, untuk memahami konteks sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.
 - Memahami budaya dan adat istiadat masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an untuk menangkap makna-makna kultural dalam ayat.
 7. Pemahaman yang Mendalam tentang Aqidah:
 - Memahami prinsip-prinsip dasar akidah Islam agar tidak terjadi penyimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan iman dan kepercayaan.
 8. Kesalehan dan Integritas Pribadi:
 - Memiliki akhlak yang baik, ketakwaan, dan niat yang tulus untuk mencari kebenaran dan ridha Allah dalam menafsirkan Al-Qur'an.
 - Menjaga integritas ilmiah dan kejujuran dalam menyampaikan penafsiran tanpa ada kepentingan pribadi atau kelompok.

Dengan memenuhi syarat-syarat ini, seorang mufassir diharapkan dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat, memahami makna yang terkandung di dalamnya, dan menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada umat dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab.²⁹

²⁹ Ibid.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan diskusi diatas, perlu meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam lingkungan digital dengan mempelajari standar dan etika yang berlaku untuk berinteraksi secara online. Untuk menangani situasi yang mungkin muncul di dunia digital, mereka harus mempelajari elemen keberkeadaban digital seperti sopan berbicara, menghormati privasi orang lain, dan memahami konteks komunikasi.³⁰ Agar saat mencari suatu ayat bahkan tafsir tentang ayat tersebut Perlu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik dan ajaran agama Islam. Hal ini dapat meliputi penggunaan AI dalam penelitian atau pengembangan materi pengajaran agama. Menggunakan AI untuk berkomunikasi dan berinteraksi, seperti melalui ChatGPT atau platform media sosial. Oleh karena itu, perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi ini sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini dapat mencakup pembuatan panduan etis untuk penggunaan AI dalam konteks agama, serta mengadakan diskusi dan dialog dengan umat beragama mengenai bagaimana teknologi ini sebaiknya digunakan.³¹

Tentunya, penting bagi kita untuk mempertimbangkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI), termasuk ChatGPT atau yang lainnya, dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, menimbulkan beberapa kekhawatiran yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah adanya potensi celah atau batasan-batasan khusus terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, serta keragaman penafsiran yang mungkin tidak selalu mencantumkan sumbernya dengan jelas. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk lebih cermat dan teliti dalam menginterpretasikan Al-Qur'an ketika menggunakan AI, mengingat sensitivitas dan kompleksitas dari materi tersebut.

Daftar Pustaka

'amala, Yuntafaul Thohir, Muhammad Viola Eva Reditya, and sari nabila Intan. "Refleksi Mahasiswa Dalam Berkeadaban Digital Melalui ChatGPT Pendahuluan Perkembangan Zaman Yang Semakin Maju Membuat Setiap Orang Harus Mampu Mengikuti Dan Menguasai Berbagai Bentuk Teknologi . Salah Satunya Yakni Society 5 . 0 Yang Bertujuan Untuk Mempe." *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 109–128.

Abdul Mustaqim. *DINAMIKA SEJARAH TAFSIR AL-QUR'AN*. Edited by Muhammad Rifa'i

³⁰ Yuntafaul Thohir 'amala, Muhammad Viola Eva Reditya, and sari nabila Intan, "Refleksi Mahasiswa Dalam Berkeadaban Digital Melalui ChatGPT Pendahuluan Perkembangan Zaman Yang Semakin Maju Membuat Setiap Orang Harus Mampu Mengikuti Dan Menguasai Berbagai Bentuk Teknologi . Salah Satunya Yakni Society 5 . 0 Yang Bertujuan Untuk Mempe," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 109–128.

³¹ Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (2023): 319.

- and Fathurroji. 3rd ed. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Affani, Syukron. *TAFSIR DALAM SEJARAH PERKEMBANGANNYA*, n.d.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *TAFSIR AN-NUR JILID 1*, 2000.
- Devianto, Yudo, and Saruni Dwiasnati. “Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia.” *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer* 10, no. 1 (2020): 19.
- Dina Nasikhah, Atik. “PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PERADABAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL - QUR’AN SURAT YUNUS Atik Dina Nasikhah 1 1” 3 (2024): 67–75.
- Eriana, Emi Sita, and Drs Afrizal Zein. “Artificial Intelligence (Ai) Penerbit Cv. Eureka Media Aksara” (2023): 24–32.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, and Dadang Darmawan. “ANALISIS SEMANTIK KATA QĀNIT DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN ‘Kajian Semantik Model Ensiklopedik’.Pdf,” n.d.
- Hakim, Faisol, Ahmad Fadlillah, and M. Nafiur Rofiq. “Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 129–144.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. “Metode Penafsiran Al-Quran.” *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* XII, no. 1 (2014).
- Hidayat, Rahmat, Seto Rahardyanto, and Pahlevi Wahyu Hardjita. “Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur’an Dan Hadits.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 343–346. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/421>.
- Manongga, Danny, Untung Rahardja, Ninda Lutfian, Irwan Sembiring, and Ahmad Bayu Yadila. “Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan” (n.d.): 109–124.
- Masrichah, Siti. “Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI).” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 83–101. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3>.
- Pabubung, Michael Reskiantio. “Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) Dan Pentingnya Ilmu Etika Dalam Pendidikan Interdisipliner Dalam Pendidikan Iterdisipliner.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2021): 152–159.
- Rizki, Febrian, Adi Sutiyo, Nazruddin Safaat Harahap, Surya Agustian, and Reski Mai Candra. “KLIK: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer Implementasi Question Answering Berbasis Chatbot Telegram Pada Tafsir Al-Jalalain Menggunakan Langchain Dan LLM.” *Media Online* 4, no. 5 (2024): 2464–2472.
- Saihu, Made. “AL-QUR’AN AND THE NEED FOR ISLAMIC EDUCATION TO ARTIFICIAL INTELLIGENCE.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 5, no. 02 (October 21, 2021): 18–31.
- Sari, Milya. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN :

2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA” (2020): 41–53.

Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun. “AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (2023): 319.

Suharmawan, Wahid. “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan.” *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 158–166.

Topsakal, Oguzhan, and Tahir Cetin Akinci. “Creating Large Language Model Applications Utilizing LangChain: A Primer on Developing LLM Apps Fast.” *International Conference on Applied Engineering and Natural Sciences* 1, no. 1 (2023): 1050–1056.

Yustiasari Liriwati, Fahrina. “Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 62–71.

Zuhdi, Nurdin. *PASARAYA TAFSIR INDONESIA Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstual*. Edited by Muhammad Fatih. 1st ed. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

“Surat Al-Baqarah Ayat 164.” *TafsirWeb*. Accessed April 28, 2024. <https://tafsirweb.com/642-surat-al-baqarah-ayat-164.html%0A>.

“Surat Ibrahim Ayat 38.” *NUOnline*. Accessed April 28, 2024. <https://quran.nu.or.id/ibrahim/38>.